

URGENSI SIYAQ DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

*Syukraini Ahmad**

Abstrack

Siyāq is a sequence and coherence of sentences or situations of speech that can indicate or clarify the speaker's intent. Thus, Siyaq is divided into two, namely first, Siyaq Lughawi / Maqaliy, the linguistic indicators used to establish the meaning of the text. Secondly, Siyaq Ghairu Lughawiy, an indicator that is not based on language, but based on many indicators in order to establish the true intent. In connection with the verses of the Qur'an, some experts suggest three kinds of Siyaq, namely: First, relating to one sura. In this section, Siyaq makes a surah connected from the beginning of the chapter to the end. Second, it deals with fragments of speech in one sura. Thirdly, Siyaq verse. There are many indicators that can be used to define Siyaq, of which the most important, that is, the history of the shohih which reaches his beloved circle to the Messenger of Allah, or known friends in the field of the Qur'an, language that is used in the Qur'an, or reason and reality, and the atmosphere of "kebatinan" verse. So, Siyaq is considered very urgent because the scholars agree to make it as one of the important factors in determining meaning. Furthermore, the function of siyaq as an explanatory meaning is six that is to clarify the things that are still global, set one meaning among the various possible meanings, reinforce the obvious, limit the scope of the general sentence (takhsis al'am), limit the absolute sentence, and to diversify meanings.

Kata kunci: *Siyaq, Penafsiran, Al-Quran.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada manusia pilihan dan penutup segala nabi dan rasul yaitu nabi Muhammad saw. Al-Quran itu diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah membacanya. Al-Qur'an yang diturunkan itu tidak terdapat keraguan di dalamnya dan tidak pula kebatilan. Ia sebagai petunjuk dan pedoman sepanjang masa bagi mereka yang menginginkan keselamatan, ketenangan dan kebahagiaan hidup dunia hingga akhirat. Sedangkan bagi mereka yang tidak memperdulikannya bahkan tidak menginginkan al-Qur'an

sebagai petunjuk maka al-Qur'an malah menjadikannya sebagai beban yang menyesak hati dan pikiran, serta semakin jauh dari kebenaran ilahi, bahkan di akhirat mereka tidak dapat lagi membantah dan berdalih tidak tahu dan kepada mereka ditimpakan siksaan yang sangat pedih.

Sebagai petunjuk maka al-Qur'an harus dimiliki, dibaca, dipahami dan diamalkan serta diajarkan kepada yang lainnya. Maka untuk memahami al-Quran, banyak orang menempuh berbagai cara seperti membaca terjemahannya, melihat tafsirannya dalam kitab-kitab tafsir dan lain-

* Penulis adalah Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu

lain. Namun perlu disadari bahwa proses penafsiran al-Quran tidaklah mudah dan sepele, namun perlu memperhatikan banyak hal. Karena ayat al-Quran kadangkala dapat dipahami dari ayat itu sendiri melalui memberikan perhatian pada makna kebahasaan.

Selanjutnya dalam memahami dan melakukan penafsiran al-Quran, maka memperhatikan *Siyaq* sangatlah penting karena untuk menemukan dan mengungkap makna ayat al-Quran yang benar dan jelas.

Karena itu, menurut M.Quraish Shihab bahwa sebagian ulama ada yang menolak keberadaan Munasabah dalam pengertian pertama,¹ namun berbeda halnya sikap mereka terhadap *Siyaq*, mereka memperhatikannya.²

Pengertian *Siyaq*

Siyaq secara etimologis merupakan bentuk *macdar* dari kata *sāqa-yasūqu* yang berarti menggiring. Sedangkan kata *Insāqat* berarti beriringan. Lalu kata *Sīqah* artinya ternak yang digiring. *Sūq* artinya pasar, hal ini karena banyak barang yang digiring ke tempat tersebut. Kemudian mahar disebut *sawq* atau *siyāq* karena orang Arab ketika mengadakan pernikahan menggiring onta dan kambing sebagai mahar.³ Hal ini senada yang disebutkan oleh ar-Raghib al-Ashfahani: "*Saqa*: kalimat *Sauqul Ibili* artinya menggiring unta. Dikatakan dalam kalimat *Suqtuhu* artinya aku menggiringnya. Kata *as-Sayyaqah* artinya binatang yang digiringkan, dan kalimat *Suqtul Mahra ilal*

Mar-ah, artinya aku menggiring maharku kepada perempuan, hal ini dikarenakan maharnya adalah seekor unta."⁴

Siyaq walaupun banyak dibicarakan dalam berbagai disiplin ilmu, namun bila diperhatikan dalam kitab-kitab klasik tidak dijumpai pembahasan yang secara khusus memberikan definisi tentang *siyāq*. Ibnu Daqiq al-‘Id (w.702 H) menyebutkan *siyaq* ketika dia membahas tentang *takhshish* (Pengkhususan) dengan *asbabun Nuzul*. Ia mengatakan, "...*siyāq* adalah hal yang menunjukkan maksud pembicaraan seseorang"⁵. Dalam pembahasan yang berbeda, Al-Bannani (w.1198 H) menjelaskan pengertian *siyāq* sebagai "...hal yang menunjukkan maksud pembicara, baik berupa kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya..."⁶.

Sedangkan al-‘Attar dalam pembahasan yang lain pula mendefinisikan *Siyaq* sebagai "...hal yang menjadi maksud disusunnya suatu kalimat"⁷. Kemudian M. Quraish Shihab, mengemukakan bahwa *Siyaq* adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata. Ia adalah bingkai yang terhimpun di dalamnya unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga antar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan seluruh unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/pendengar teks, makna ide yang dimaksud oleh teks.⁸

Berdasarkan penjelasan beberapa ulama di atas, *siyāq* dapat didefinisikan sebagai rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. *Siyāq* yang didasarkan pada rangkaian kalimat disebut *siyāq lughawī* atau konteks bahasa. Sedangkan *siyāq* yang didasarkan pada situasi pembicaraan disebut dengan *siyāq al-%āl* atau konteks situasi.

Macam-Macam Siyaq

M. Quraish Shihab di dalam membicarakan tentang *siyaq* mengatakan bahwa berdasarkan fungsi *siyaq* sebagai indikator maka *siyaq* terbagi dua bagian pokok, yaitu : **Pertama, Siyaq Lughawi/Maqaliy**, yaitu yang berlandaskan pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna teks. **Kedua, Siyaq Ghairu Lughawiy**, yaitu indikator yang tidak berdasarkan dengan bahasa, tetapi berdasarkan sekian banyak indikator guna untuk menetapkan maksud sebenarnya. Indikator-indikator tersebut cukup banyak. Ada yang berkaitan dengan pengucap teks dan mitra bicara, ada juga yang berkaitan dengan kondisi dan situasi yang menyertai pembicaraan, dan lain-lain. Dengan demikian Siyaq tidak lagi terbatas pada pengertian kosakata dan susunannya. Apalagi satu susunan kata, dapat saja mengandung berbagai makna sehingga dibutuhkan indikator selain indikator kebahasaan untuk dapat memahami maknanya secara benar.

Hakikat Siyaq seperti yang dijelaskan di atas, diakui oleh para pakar, walaupun rumusan mereka tentang Siyaq dan cakupannya berbeda-beda.⁹

Berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan dari sisi keumuman dan kekhususannya, sebagian pakar mengemukakan tiga macam Siyaq, yaitu :

Pertama, berkaitan dengan satu surah. Dalam bagian ini, Siyaq menjadikan satu surah berhubungan sejak awal surah hingga akhirnya. Ini terbagi dua bagian :

- a. Siyaq yang terdiri dari beberapa pokok pembicaraan, tetapi semuanya mengarah ke satu arah.
- b. Siyaq yang tidak terdiri dari beberapa pokok pembicaraan. Ia tidak mempunyai bagian-bagian yang berbeda-beda atau rincian yang memisahkan satu dari yang lain, sehingga hubungannya dapat diketahui dengan jelas.

Untuk mengetahui Siyaq yang berkaitan dengan satu surah, diperlukan pengamatan yang teliti terhadap uraian setiap kelompok ayat serta membutuhkan analisis yang tajam terhadap rincian-rinciannya, karena jika tidak, maka akan menduga bahwa al-Qur'an atau satu surah memiliki uraian yang rancu, sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orientalis, padahal bagi mereka yang benar-benar mempelajari Siyaq, tentu akan menemukan titik temu yang menghubungkan satu topik pembicaraan dengan topik yang lain sekaligus akan mempertemukan semua topik itu dalam satu arah yang sama.

Kedua, berkaitan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu surah.

Berkaitan dengan hal ini, M. Quraisy Shihab, mengemukakan bahwa Imam asy-Syatibi yang merupakan salah seorang ulama yang mencurahkan perhatian yang besar dalam masalah ini. Imam asy-Syatibi menyarankan: “Hendaklah memperhatikan kepada penggalan secara keseluruhan, tidak hanya awalnya dengan mengabaikan akhirnya, dan tidak pula sebaliknya mengamati akhirnya dan mengabaikan awalnya. Ini karena penggalan satu surah, meskipun memiliki aneka susunan kalimat/ayat, namun satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, tidak ada cara lain bagi yang hendak memahaminya kecuali mengembalikan akhir penggalan ayat ke awal penggalannya, demikian pula sebaliknya. Sehingga seseorang akan dapat memahami maksud pembicaraan, dengan tidak memisah-misahkan bagian penggalan-penggalannya karena jika pemisahan itu dilakukan maka tidak akan dapat mengantarkan seseorang itu kepada tujuan yang dimaksud oleh pembicara.” Siyaq macam kedua ini juga terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Satu penggalan yang ditemukan dalam satu surah. Seperti, surah al-Kautsar, atau surah al-Lahab. Hubungan antar ayat-ayatnya cukup jelas.
- b. Beberapa penggalan dalam satu surah. Misalnya, surah al-Baqarah, di dalamnya terdapat pembicaraan tentang berbagai persoalan : puasa, haji, qishash, peperangan, dan lain-lain. Ada yang

diuraikan dengan uraian yang panjang, namun ada pula yang hanya sepintas saja.¹⁰

Ketiga, Siyaq ayat. Ayat merupakan bagian dari penggalan surah. Sebagaimana penggalan surah tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat surah, maka demikian juga halnya dengan ayat, tidak terpisah dari penggalan surah, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarah kepada uraian surah. Siyaq ayat ini juga terbagi dua, yaitu :

- a. Satu ayat yang berdiri sendiri dan dapat dipahami maksudnya seperti : ayat al-Kursy (QS. Al-Baqarah, 2: 255).
- b. Ayat yang tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali dengan memperhatikan ayat-ayat yang menyertainya.

Untuk menetapkan Siyaq banyak indikator yang dapat digunakan, di antaranya yang terpenting yaitu riwayat yang shohih yang sampai rentetan perawinya kepada Rasulullah saw, atau sahabat-sahabat yang dikenal pakar dalam bidang al-Quran, yaitu riwayat yang menjelaskan kedudukan dan makna ayat, atau indikator kebahasaan yang memang digunakan dalam al-Qur'an, atau nalar dan kenyataan, serta suasana “kebatinan” ayat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa para ulama dalam memberikan rumusan dan macam-macam Siyaq itu berbeda-beda, ada yang merumuskannya secara luas yang mencakup banyak macam, namun ada pula yang merumuskannya secara singkat dan terbatas yang hanya berkaitan dengan satu atau beberapa ayat, namun mereka sepakat untuk menjadikan Siyaq

sebagai salah satu faktor penting dalam menetapkan makna.¹¹

Urgensi dan Fungsi Siyaq

Siyaq dinilai sangat urgen karena itu para ulama bersepakat untuk menjadikannya sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan makna.

Siyaq yang merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. Konteks sebagai salah satu instrumen tafsir telah menjadi kajian ulama setidaknya sejak masa al-Syafi'i. Bahkan praktek penggunaan *siyaq* (konteks) dalam tafsir sebenarnya juga telah dilakukan Rasulullah SAW dan para Sahabat.

Ada enam fungsi *siyaq* sebagai penjelas makna, yaitu memperjelas hal yang masih global, menetapkan salah satu makna di antara berbagai kemungkinan makna, menguatkan hal yang sudah jelas, membatasi cakupan kalimat yang general (takhsis al'am), membatasi kalimat yang absolut, dan menganeka-ragamkan makna. Enam fungsi tersebut kemudian dijabarkan menjadi banyak kaidah tafsir, diantaranya yaitu suatu penafsiran tidak boleh bertentangan dengan makna kontekstualnya, konteks dapat membatasi cakupan kalimat general, dan konteks dapat menentukan kata ganti orang ke tiga.

Menurut M. Quraish Shihab, Siyaq mengantarkan seseorang kepada pemahaman yang mujmal sehingga menjadi Mubayyan. Siyaq juga sangat membantu menetapkan satu dari berbagai kemungkinan

makna, sebagaimana membantu menetapkan makna secara umum sehingga menjadikannya khusus, dan dapat ditemukannya kata/kalimat yang Mahzuf sehingga maknanya menjadi jelas dan tepat.

Dari fungsi Siyaq yang urgen tersebut, sehingga ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan Hadis, ungkapan yang menyatakan : "Makna ini lebih sesuai dibandingkan dengan itu berdasarkan Siyaq." Sebagaimana tidak jarang pula para ulama menolak satu makna karena bertentangan dengan Siyaq, meskipun itu bukan berarti diperbolehkan menolak makna kebahasaan yang sudah lurus dan jelas dengan berdalih Siyaq.¹²

Urgensi Siyaq atau konteks juga ditekankan Al-Zarkashi. Dia mengatakan, "seyogyanya perhatian seorang *mufasssir* ditujukan pada konteks susunan kalimat (نظم الكلام الذي سيق له), meskipun berbeda dari makna leksikalnya"¹³ Al-Zarkashi juga mengkritik orang-orang yang menolak eksistensi konteks. Menurutnya, keberlakuan petunjuk konteks dalam firman Allah adalah hal yang disepakati.¹⁴

Senada dengan al-Zarkashi, Al-Suyuthi menyatakan bahwa salah satu syarat menjadi seorang *mufasssir* adalah, "... memperhatikan susunan dan tujuan suatu kalimat".¹⁵ Pada tataran praktis penggunaan konteks kalimat untuk menentukan makna juga dilakukan para *mufasssirin*. Ibnu Atiyyah, misalnya, menolak suatu penafsiran dengan alasan tidak sesuai dengan konteks kalimat. Ketika menafsirkan ayat:

وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ
(البقرة: 93)

Ia mengatakan bahwa makna وَأَشْرَبُوا adalah meresapkan. Ia juga mengutip pendapat ulama yang mengatakan bahwa kata tersebut bermakna minum. Kemudian ia menolak pendapat terakhir dengan mengatakan, "... pendapat ini dimentahkan dengan firman Allah, فِي قُلُوبِهِمْ".¹⁶ Dengan kata lain, Ibnu Atiyyah mengatakan bahwa dengan mempertimbangkan konteks, kata وَأَشْرَبُوا tidak mungkin diartikan minum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Siyaq (konteks) dalam tafsir memiliki landasan yang kuat, sebagaimana dicontohkan Rasulullah *saw* dan sahabat, bahkan menjadi keniscayaan dalam memahami makna al-Qur'an secara utuh.

Beberapa Penafsiran Ayat Tanpa Memperhatikan Siyaq

1. Al-Qur'an Surat Ar-Rahman(55) ayat 33.

Sebagian orang memahami ayat di atas sebagai isyarat al-Qur'an tentang kemampuan manusia menembus angkasa luar jika mereka memiliki kekuatan pengetahuan, bahkan di antara mereka ada yang telah menunjukkan keberhasilan mereka dapat mendarat di bulan. Pemahaman yang seperti ini karena telah melepaskan ayat tersebut dari Siyaqnya.

Untuk memahami ayat 33 surat ar-Rahman di atas, maka perlu memperhatikan ayat sebelum dan

sesudahnya. Dimana dari ayat sebelumnya hingga ayat 29 itu berbicara tentang berbagai rahmat Allah swt yang telah dianugerahkan kepada makhluk dalam kehidupan dunia ini. Pada ayat 29, Allah swt berfirman :

Maksudnya: "Setiap saat semua yang di langit dan di bumi bermohon kepada-Nya. Allah dalam kesibukan (melayani/ memenuhi permohonan/ kebutuhan mereka." (QS. Ar-Rahman,55: 29).

Kemudian pada ayat 30, Allah swt mengulangi kecaman-Nya:

"Nikmat yang manakah di antara nikmat-nikmat Tuhan Pemelihara kamu berdua (manusia dan jin) yang kamu ingkari ?"

Selanjutnya pada ayat 31, Allah swt berfirman :

"Kami (Allah) akan berkonsentrasi terhadap kamu, wahai manusia dan jin."

Makna pada ayat di atas, terdapat kata **akan**, ini menunjukkan masa yang akan datang, yang bukan lagi dalam kehidupan dunia ini. Karena dalam kehidupan dunia ini Allah swt telah mengurus dan melayani semua makhluk-Nya, baik yang di langit dan di bumi, sebagaimana telah ditegaskan pada ayat 29, sedangkan ayat 31 itu menyatakan bahwa Allah swt akan berkonsentrasi menghadapi manusai dan jin. Konsentrasi yang dimaksudkan pada ayat ini adalah *Hisab/Perhitungan* yang akan dilakukan oleh Allah swt terhadap

manusia dan jin, karena kedua jenis makhluk ini yang secara khusus diberikan beban dan amanah keagamaan. Ketika itu tidak akan ada yang dapat menghindar. di sinilah datang ayat 33 yang dibicarakan ini, yakni ayat yang menantang siapapun dari kalangan manusia dan jin yang mampu keluar dari langit dan bumi, maka dipersilakan keluar, namun mereka diingatkan bahwa mereka pasti tidak akan mampu dan pasti akan gagal, karena mereka tidak dapat berhasil kecuali dengan kekuatan, padahal mereka tidak memiliki kekuatan itu. Kalaupun ada yang ingin mencobanya, maka Allah swt menegaskan bahwa mereka pasti tidak akan berhasil. Ini dapat dipahami dari ayat 35 :

“Dihembuskan kepada kalian nyala api dan cairan tembaga yang meleleh, sehingga kalian tidak akan dapat menang/berhasil.”

Kata “Fala tantashiran” (Kalian berdua, wahai jin dan manusia, tidak akan memperoleh kemenangan/keberhasilan.), Termasuk juga dalam kalimat ini ketidakmampuan manusia dan jin untuk keluar dan menghindar dari pertanggungjawaban.

Kalau ayat 33 dipahami sebagai pembicaraan tentang kemampuan manusia keluar angkasa, maka bagaimana dengan ayat 35 yang dengan jelas menegaskan bahwa manusia dan jin *tidak akan memperoleh kemenangan/keberhasilan*. Apakah itu dalam kehidupan di dunia ini atau di

akhirat nanti. Kalau di dunia ini, maka pernyataan ayat di atas dapat dinilai bertentangan dengan kenyataan. Sedangkan jika ketidakmampuan itu terjadi di akhirat nanti, dan memang demikian yang akan terjadi. Sehingga dengan demikian, ayat tersebut tidak menyinggung sedikitpun tantangan untuk keluar angkasa dalam kehidupan dunia ini.

Demikian terlihat kesalahan terjadi karena tidak memperhatikan Siyaq ayat sehingga konteks ayat yang semestinya dipahami sebagai pembicaraan tentang kehidupan di akhirat, justru dipahami sebagai pembicaraan tentang kehidupan di dunia. Ini karena pemahaman yang tidak memperhatikan Siyaq-nya.

2. Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara'(26) Ayat 224.

Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara'(26) Ayat 224. Yang artinya: “Para penyair diikuti oleh para penyesat jalan kebenaran”.¹⁷

Apabila mendengar atau membaca teks ini, tanpa memperhatikan Siyaq-nya, maka menjadikan seseorang beranggapan bahwa al-Qur'an mengecam para penyair dan menilai mereka keluar dari jalur agama, padahal tidak demikian halnya, karena Siyaq ayat ini adalah untuk menolak sikap kaum musyrikin yang menduga bahwa al-Qur'an itu hanyalah syair yang dibuat oleh seorang manusia bernama

Muhammad dan dibantu oleh setan. Di sisi lain, pada masa jahiliah dan awal kemunculan Islam, banyak penyair yang syair-syairnya mengandung banyak kepalsuan dan kemungkaran. Karena itu, pada ayat sebelumnya yaitu ayat 221 hingga ayat 223, berbicara tentang siapa orang yang berpotensi disesatkan oleh setan, yaitu para pembohong dan pendurhaka. Mereka menyimak kata-kata setan yang memperdengarkan dugaan-dugaan yang menjadikan kebanyakan mereka sebagai pendusta. Lalu setelah itu baru disusul dengan ayat 224 di atas. Di samping itu, yang menjadi indikator juga adalah realita sejarah yang mengungkap bahwa terdapat para penyair yang berada di samping rasulullah saw dan beliau mendukungnya. Ini karena mereka membuat dan menggunakan syair-syair yang ikut mendukung dakwah Islam. Sebagaimana ditemukan juga hadis-hadis Nabi saw yang mengandung pujian terhadap syair-syair, seperti :

“Sesungguhnya terdapat syair-syair yang mengandung hikmah.”

Dari urain di atas, dipahami bahwa Siyaq ayat menunjukkan bahwa yang dikecam itu bukanlah semua penyair, tetapi penyair-penyair yang dengan syairnya digunakan untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.¹⁸

3. Al-Qur'an Surat Al-Ma'un (107) Ayat 4.

Al-Qur'an Surat Al-Ma'un (107) Ayat 4. Yang berarti: “Maka celakalah orang yang shalat”¹⁹

Usaha untuk memahami ayat ini, tanpa memperhatikan Siyaq-nya maka akan menilai bahwa orang yang shalat itu pasti akan mengalami celaka dan jauh dari keselamatan, apalagi kebahagiaan. Dengan demikian orang akan berusaha jauh dari mendirikan shalat, karena hanya akan menyusahkan dan membawa bahaya bagi yang melaksanakannya. Hal ini tentu bukan merupakan makna yang sesuai dan jelas bertentangan dengan banyak perintah untuk mendirikan shalat. Namun jika memahaminya dengan tidak melepaskannya dari Siyaq-nya maka akan dapat menemukan pemahaman yang benar dan tepat. Bahwa shalat yang merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, namun dilalaikan maka mereka itulah yang dimaksud sebagai orang-orang yang akan celaka.

Termasuk orang-orang yang melalaikan shalatnya itu, mereka yang bersikap *riya'*. Mengapa *riya'* dikategorikan juga melalaikan shalat karena bukti seseorang telah mendirikan shalat dengan baik adalah mereka yang taat dan beribadah kepada Allah swt dengan meluruskan niatnya hanya karena Allah swt bukan karena yang lainnya. Dan orang yang *riya'* itu menjadikan amal ibadahnya bagaikan debu yang beterbangan yang tidak memberikan

faedah bagi orang yang melakukannya bahkan akan mencelakakan dirinya, karena beribadah bukan karena Allah swt tapi karena makhluk atau sesuatu yang lain selain Allah swt, sebagaimana halnya orang-orang munafik, mereka memamer-mamerkan sholat mereka ketika berada di kalangan kaum muslimin, namun mereka langsung berhenti sholat bahkan tidak sholat ketika tidak berada di tengah kaum muslimin, dan mereka orang-orang munafik itu tidak mau memberikan pinjaman kepada kaum muslimin dalam perjuangan di jalan Allah swt.

Dengan mengamati Siyaq-nya, maka ayat 4 di atas akan dapat dipahami dengan benar dan tepat. Jika tidak malah menjadikan orang akan menjauh dari perintah Allah swt untuk mendirikan shalat.

Penutup

Siyāq merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. **Dengan demikian, Siyaq terbagi dua, yaitu pertama, Siyaq Lughawi/ Maqaliy**, yaitu indikator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna teks. **Kedua, Siyaq Ghairu Lughawiy**, yaitu indikator yang tidak berdasarkan dengan bahasa, tetapi berdasarkan sekian banyak indikator guna untuk menetapkan maksud sebenarnya.

Berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sebagian pakar mengemukakan tiga

macam Siyaq, yaitu : **Pertama**, berkaitan dengan satu surah. Dalam bagian ini, Siyaq menjadikan satu surah berhubungan sejak awal surah hingga akhirnya. **Kedua**, berkaitan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu surah. **Ketiga**, Siyaq ayat.

Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan Siyaq, di antaranya yang terpenting, yaitu riwayat yang shohih yang sampai rentetan perawinya kepada Rasulullah saw, atau sahabat-sahabat yang dikenal pakar dalam bidang al-Quran, yaitu riwayat yang menjelaskan kedudukan dan makna ayat, atau indikator kebahasaan yang memang digunakan dalam al-Qur'an, atau nalar dan kenyataan, serta suasana "kebatinan" ayat.

Jadi, Siyaq dinilai sangat urgen karena itu para ulama bersepakat untuk menjadikannya sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan makna. Selanjutnya, fungsi siyaq sebagai penjelas makna itu ada enam yaitu memperjelas hal yang masih global, menetapkan salah satu makna di antara berbagai kemungkinan makna, menguatkan hal yang sudah jelas, membatasi cakupan kalimat yang general (takhsis al'am), membatasi kalimat yang absolut, dan menganeka-ragamkan makna.

Endnote

¹Yaitu tentang adanya hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya. (M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir ; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an, Cetakan I*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013 M/1434 H), h. 243

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2013, h. 253.

³ Muhammad bin Mukarrom Abul Fadlal Jamaluddin Ibnu Mandzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 10 (Beirut: Dār Shaādir, 1414 H), h. 166-168.

⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur‘an*, *Kamus Al-Quran; Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur‘an*. Penerjemah; Ahmad Zaini Dahlan, Lc, Jilid 2 Cetakan I, 1438 H/ 2017 M, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa‘id.,h.318

⁵ Ibnu Daqīq al-‘Id, *ihkām al-Ahkām Sharh ‘Umdat al-Ahkām*, Jilid 2 (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1994), h. 21.

⁶ Abdurrahman bin Jadullah al-Bannani, *Khāshiyat al-Bannānī ‘Ala Sharh al-Jalāl al-Mahallī Ala Jam‘i al-Jawāmi‘*, Jilid 1 (Beirut:Dār al-Fikr, tth), h. 20

⁷ Hasan bin Muhammad bin Mahmud Al-‘Attar, *Khāshiyat al-‘Attār ‘Ala Sharh al-Jalāl al-Mahallī Ala Jam‘i al-Jawāmi‘*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth),h. 320.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2013, h.253-254.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2013, h.254-255.

¹⁰ Menurut penulis, jika diamati macam siyaq yang pertama dan kedua, masing-masing pembagiannya hampir sama.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2013, h.255-258

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,2013, h.258

¹³ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkasi, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur‘an*, Jilid 1, (Cairo:Dār Ihyā‘ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957), h.137.

¹⁴ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah al-Zarkasi, *al-Ba‘ur al-Muhiith fi Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1994), h. 54.

¹⁵ Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur‘an*, (Cairo:al-Hay‘ah al-‘Ammāh li al-Kitāb, 1974), h. 227.

¹⁶ Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib Ibnu Atiyyah, *al-Muarrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 1 (Beirut: Dāral-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H.), h. 180

¹⁷Sebab turunnya ayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalur al-‘Aufi dari Ibnu Abbas bahwa pada masa Rasulullah terdapat dua orang, yang satu dari kaum Anshar, sedangkan yang kedua dari kaum yang lain. Masing-masing punya pengikut sesat dari kaumnya, yaitu orang-orang yang bodoh. Maka Allah menurunkan ayat ini. Kemudian Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari ‘Ikrimah. Dimana ketika turun ayat, “*Dan penyair-penyair itu*,” hingga firman Allah ayat 226, “...mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya?” Abdullah bin Rawahah berkata, “Allah sudah tahu bahwa aku termasuk golongan mereka.” Maka Allah menurunkan ayat 227, “*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebaikan...*” hingga akhir surah. Di samping itu, Ibnu Jarir dan al-Hakim meriwayatkan Abul Hasan al-Barrad bahwa ketika turun ayat, “Dan penyair-penyair itu,” Abdullah bin Rawahah, Ka‘ab bin Malik, dan Hassan bin Tsabit datang menghadap dan berkata: “Wahai Rasulullah, Allah menurunkan ayat ini sedangkan Dia (Allah) tahu bahwa kami adalah penyair. Kami celaka!” maka Allah menurunkan ayat, “*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebaikan...*” “Rasulullah memanggil mereka dan membacakan ayat itu kepada mereka.” (Jalaluddin as-Suyuthi, 2008, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat al-Qur‘an*; Penerjemah, Tim Abdul Hayyie; Cetakan 1, Jakarta: Gema Insani), h. 421

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2013, h.260-262.

¹⁹ Sebab turun ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Tharif bin Ali Thalhah dari Ibnu Abbas yang berkata: “Ayat ini turun berkenaan dengan sikap orang-orang munafik yang jika berada di tengah-tengah kaum muslimin maka mereka langsung memamer-mamerkan sholat mereka, tetapi jika tidak ada kaum muslimin maka mereka langsung menghentikan shalatnya. Orang-orang tersebut juga tidak mau memberikan pinjaman pada kaum muslimin. (Jalaluddin as-Suyuthi, 2008, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat al-Qur‘an*; Penerjemah, Tim Abdul Hayyie;) h. 642.